

Ziarah Wali dalam Tradisi Masyarakat

Ivatul Ulla¹, A. Halil Thahir², Hasan Basri³, M. Qomarul Huda⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi Islam,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
ivatululla09@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the pilgrimage of saints in the traditions of the community. The research method used is a qualitative approach by applying participant observation methods, interviews and case studies. The results of the discussion found that the wali pilgrimage is one of the Islamic religious traditions that has many different meanings and motivations for Muslims. This tradition can also be a place to increase a sense of spirituality, strengthen unity and tolerance, and preserve the history and traditions of the Islamic religion. Many practices carried out by the community include: praying, visiting graves, bringing souvenirs, asking questions and reading holy books. This practice has become part of the culture of society. so as to be able to generate motivation for the community, one of which is: Increasing a sense of spirituality, receiving blessings, emulating the saints, preserving history and increasing unity and tolerance. In conclusion, the wali pilgrimage tradition is an important practice in society and has great spiritual, social, and economic impacts. However, visitors must respect local rules and regulations and pay attention to the environmental impact in maintaining the continuity of the pilgrimage practice.

Keywords: Motivation; Practice; Religion; Tradition

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas ziarah wali dalam tradisi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode observasi partisipan, wawancara dan studi kasus. Hasil pembahasan ditemukan bahwa ziarah wali adalah salah satu tradisi agama

Islam yang memiliki banyak makna dan motivasi yang berbeda bagi umat Muslim. Tradisi ini juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan rasa spiritualitas, memperkuat persatuan dan toleransi, serta melestarikan sejarah dan tradisi agama Islam. Banyak praktik yang dilakukan oleh masyarakat di antaranya: berdoa, mengunjungi makam, membawa oleh-oleh, bertanya-tanya dan membaca kitab suci. praktik ini sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. sehingga mampu memunculkan motivasi kepada para masyarakat salah satunya yaitu: Meningkatkan rasa spiritualitas, mendapat berkah, meneladani para wali, melestarikan sejarah dan meningkatkan persatuan serta toleransi. Kesimpulannya tradisi ziarah wali adalah praktik penting dalam masyarakat dan memiliki dampak spiritual, sosial, dan ekonomi yang besar. Namun, para pengunjung harus menghormati aturan dan peraturan setempat dan memperhatikan dampak lingkungan dalam menjaga keberlanjutan praktik ziarah wali.

Kata kunci: Agama; Motivasi; Praktik; Tradisi

Pendahuluan

Ziarah dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian sebagai seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pembelajaran (Taufiq Rahman, 2011: 42). Praktik ini menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat Islam di banyak negara, termasuk Indonesia, Mesir, Maroko, India, dan Pakistan. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam (Miskawi, 2007: 37). Dalam kepercayaan Islam, wali adalah orang suci atau guru spiritual yang memiliki kedekatan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Mereka dipercaya memiliki kemampuan untuk membantu orang yang memohon bantuan mereka dalam masalah-masalah spiritual atau dunia. Ziarah wali dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan berkah melalui hubungan dengan wali tersebut. Ziarah wali sering dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada hari-hari tertentu dalam kalender Islam atau pada peringatan khusus seperti ulang tahun

wali atau ulang tahun kematian mereka. Selama ziarah, orang-orang akan membaca doa, membawa bunga atau buah, dan memberikan sedekah kepada orang miskin. Beberapa tempat ziarah memiliki ritual khusus, seperti menggosokkan baju kain di makam wali atau minum air dari sumur yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait tradisi ziarah wali dalam masyarakat. Antara lain Nur Khosiah (2020), "Tradisi Ziarah Wali dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat," Jurnal Imtiyaz. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jamaah ziarah wali di desa Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dalam membangun dimensi spiritual masyarakatnya. Metode penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara yang melalui observasi, wawancara dan analisis kualitatif. Penelitian ini fokus pada tingkat spiritual dalam melaksanakan aktivitas ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melaksanakan tradisi ziarah wali ini tingkat spiritual dalam keseharian meningkat, terutama dalam hal shalat berjamaah, memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, saling tukar ilmu pengetahuan, mempererat persaudaraan, mendapatkan ketenangan hati, hidup lebih bermakna, memaksimalkan amalan ibadah, baik itu yang wajib maupun yang sunnah dan istiqamah dalam menjalankannya. Observasi dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan tradisi ziarah wali ini tingkat spiritual dalam keseharian meningkat, terutama dalam hal shalat berjamaah, memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, saling tukar ilmu pengetahuan, mempererat persaudaraan, mendapatkan ketenangan hati, hidup lebih bermakna, memaksimalkan amalan ibadah, baik itu yang wajib maupun yang sunnah dan istiqomah dalam menjalankannya (Nur Khosiah, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu mengkaji tentang tingkat spiritualnya, sedangkan penelitian sekarang bertujuan membahas bagaimana praktik serta motivasi ziarah wali dalam konteks psikologi Islam.

Tradisi merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan tingkat keefektifan dan juga efisiensinya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga

efisiensinya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga efisiensinya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya (Bastomi 1984:14). Definisi ziarah adalah berkunjung, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan/makam (Poerwadarminta, 1996: 1155). Ziarah Wali adalah salah satu kegiatan khusus yang secara sengaja dilakukan ketika seseorang merindukan kedekatan dengan Allah swt. Dalam ajaran Islam menyebutkan bahwa barang siapa dekat dengan para kekasih Allah dapat dijadikan washilah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterikatan satu sama lain, di mana berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia dan bersifat berkelanjutan (Soerjono, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat ziarah wali dalam tradisi masyarakat. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ziarah wali dalam tradisi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ziarah wali dalam tradisi masyarakat. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam tentang praktik ziarah wali dalam konteks psikologi Islam, dan membantu memperkaya teori dan literatur tentang psikologi agama. Secara praktis penelitian ini dapat membantu individu dalam memahami makna dan manfaat dari praktik tersebut, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk melaksanakannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode observasi partisipan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan ziarah wali dengan berperan sebagai peserta aktif. Sehingga dapat memperoleh data tentang pengalaman, tata cara, dan praktik keagamaan dari dalam lingkungan yang diobservasi (M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, 2020). Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari para pemimpin agama, pemuka adat, tokoh masyarakat, atau peserta ziarah wali. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (Nur Khosiah, 2020). Serta menggunakan metode studi kasus yang digunakan untuk mendalami pengalaman dan persepsi individu atau

kelompok tentang ziarah wali. Peneliti dapat memilih beberapa orang atau kelompok yang memiliki pengalaman yang signifikan dalam ziarah wali dan mendalami kasus tersebut secara mendalam (Wawansyah, 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Ziarah dalam Tradisi Islam

Ziarah diambil dari kata “Zaara-Yazuuru-Ziyaaratan” yang berarti menziarahi, mengunjungi. Ziarah menurut kamus besar bahasa Indonesia, ziarah artinya kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya), berziarah artinya berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkiriman doa, menziarahi artinya mengunjungi makam (tempat keramat dan sebagainya) sambil mengirim doa; berziarah ke; melakukan ziarah, penziarah artinya orang yang berziarah; orang yang gemar berziarah, Penziarah artinya peziarah, dan penziarahan artinya proses, cara, perbuatan menziarahi. Definisi ziarah adalah berkunjung, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan/makam (Poerwadarminta, 1996: 1155).

Tradisi ziarah wali adalah salah satu bentuk kegiatan religius yang banyak dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia (Yuliatun, 2015). Ziarah wali dapat diartikan sebagai kunjungan ke makam para wali atau tokoh agama yang dianggap memiliki kedudukan yang istimewa di mata Allah SWT. Tradisi ziarah wali telah ada sejak zaman penyebaran agama Islam di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, ziarah wali mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Misalnya, pada awalnya ziarah wali hanya dilakukan oleh kalangan ulama dan santri saja, namun sekarang ziarah wali telah menjadi tradisi yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisi ziarah wali dianggap memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung yang terus meningkat setiap tahunnya, bahkan dianggap menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Selain itu, tradisi ziarah wali juga memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan barakah dan berkah dari para wali.

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Bahkan kegiatan ini menjadi sebuah agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di

makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa si mayit mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan tempat yang menyenangkan di sisi-Nya.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa indikator realitas berdasarkan paparan di atas ada beberapa indikator dalam tradisi ziarah wali. Di antaranya ketakwaan, niat, tempat keramat dan motivasi. Pada pembahasan berikutnya akan digunakan pandangan ulama mengenai keberkahan makam para wali.

2. Ziarah dalam Pandangan para Ulama

Para ulama berbeda pendapat terkait hukum permasalahan ini. Pertama, ulama mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali menyatakan, ziarah wali hukumnya sunnah, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Salah seorang ulama bermazhab Syafi'i, Syekh Khatib Assyarbini menyebutkan:

أَنْ وَيَنْبَغِي، الْقُرْبَاتِ أَكْثَرُ مِنْ فَائِدَتِهَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولَ قَبْرِ زِيَارَةِ هُنَّ يُنْدَبُ
وَالصَّالِحِينَ الْأَنْبِيَاءُ بَقِيَّةُ بِذَلِكَ يُلْحَقُ

Artinya: "Disunnahkan bagi perempuan menziarahi makam Rasulullah shallallahu a'laihi wasallam, karena hal itu merupakan sarana terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata'ala. Dan sepatutnya, makam-makam para nabi dan orang-orang shaleh disamakan dengan makam Rasulullah shallallahu a'laihi wasallam" (Muhammad bin Muhammad al-Khatib Assyarbini, al-Iqna' fi Halli Alfadzi Abi Syuja', h. 423).

Banyak peziarah pergi ke tempat-tempat keramat dengan harapan agar mereka dapat *ngalap* berkah, yaitu memperoleh suatu akses pribadi kepada rezeki dari alam gaib. Rezeki ini bisa mengambil banyak bentuk: sukses dalam ujian, memperoleh istri atau suami yang baik, mendapat promosi dalam pekerjaan, sembuh dari penyakit. Namun semua ragam rezeki yang dicari, hasrat menjadi kaya yang mungkin mendominasi. Di balik pencairan uang yang mudah di tempat keramat dan suatu keyakinan yang dipegang kuat-kuat dalam hati bahwa harta milik pribadi tidak pernah timbul sepenuhnya dari hasil kerja keras, tapi ia selalu atau

setidaknya sebagiannya timbul dari kemampuan mengakses makhluk-makhluk kuat untuk memperoleh pelimpahan rezeki yang tidak terbatas dari alam ghaib. Bagi setiap peziarah, dari setiap ragam berkah, termasuk berkah kekayaan pribadi dan kesuksesan dalam usaha dagang, datangnya dari Allah. Kekuatan Allah diakses melalui perantara di tempat-tempat tertentu. Ada kemungkinan bahwa daya pikat suatu situs keramat sebagai sumber kesuksesan komersial sedikit-banyak muncul karena orang-orang kurang akrab dengan sifat perdagangan berbasis uang tunai. Bagi sebagian orang, kekayaan yang besar yang kelihatannya didapatkan oleh beberapa orang “tanpa usaha”, pasti asalnya dari alam ghaib (Endraswara (2006: 290).

Pandangan para ulama mengenai harapan para peziarah untuk mendapatkan keberkahan dalam ziarah wali bervariasi tergantung pada mazhab atau pandangan individual dari masing-masing ulama. Namun, secara umum, para ulama sepakat bahwa ziarah wali adalah amalan yang dianjurkan dan dapat memberikan keberkahan bagi para peziarah, selama dilakukan dengan niat yang tulus dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Beberapa pandangan dari para ulama mengenai harapan para peziarah untuk mendapatkan keberkahan dalam ziarah wali antara lain: 1) Ziarah wali dapat memperkuat iman dan keimanan: Para ulama sepakat bahwa ziarah wali dapat memperkuat iman dan keimanan seseorang karena dapat membawa pengalaman spiritual yang mendalam dan memberikan inspirasi dari kebaikan dan ajaran wali yang dihormati; 2) Ziarah wali dapat membuka pintu keberkahan: Menurut pandangan beberapa ulama, ziarah wali dapat membuka pintu keberkahan bagi para peziarah. Dalam arti, melalui ziarah wali, para peziarah dapat memohon berkah dan keberkahan dari Allah SWT yang bisa diperoleh melalui perantaraan wali yang dihormati; 3) Ziarah wali sebagai bentuk ibadah: Para ulama sepakat bahwa ziarah wali merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam. Dalam pandangan ini, keberkahan yang diperoleh dari ziarah wali bukanlah tujuan utama, tetapi merupakan hasil dari keikhlasan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah tersebut.

Namun, para ulama juga menekankan bahwa keberkahan dalam ziarah wali tidak dapat diukur dari sudut materi, seperti kesehatan atau kekayaan. Sebaliknya, keberkahan yang sejati adalah keberkahan dalam hati, yakni keberkahan spiritual yang dapat memperkuat iman dan keimanan seseorang serta membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup.

3. Praktik dan Motivasi Masyarakat dalam Tradisi Ziarah Wali

Sebuah studi mengkaji tentang ziarah yang menggambarkan salah satu potret dari budaya Ilam di Cirebon salah satunya ziarah makam wali. Ia sangat jeli dalam mendeskripsikan prosesi ziarah, tujuan peziarah sampai pemaparan peziarah di makam wali Cirebon tidak pernah surut bahkan semakin melonjak setiap tahunnya. Dari hal tersebut, ia mengkategorikan peziarah menjadi dua tipe peziarah yakni wong ziarah dan wong nyepi. Kategorisasi tersebut tidak bisa menjadi acuan pasti dalam menilai motif kedatangan peziarah di makam wali. Hal tersebut hanya sebatas pengelompokan berdasarkan keberadaan di makam. Oleh karena itu, ada indikasi motif yang mendorong kedatangan peziarah ke makam wali. Praktik ziarah dalam perspektif Islam, menurut Ibnu Taimiyah terbagi dua macam: yakni ziarah syariah dan ziarah bid'ah. Ziarah syari'ah adalah ziarah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur. Sedangkan ziarah bid'ah yaitu ziarah yang bermaksud meminta segala kebutuhan pada ahli kubur, meminta doa dan bantuannya. Ziarah bid'ah ini dianggap perbuatan syirik.

Banyak praktik yang sering dilakukan oleh masyarakat di antaranya adalah: 1) Berdoa: Saat melakukan ziarah wali, masyarakat biasanya berdoa dan meminta berkah kepada para wali. Mereka juga memohon agar mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.; 2) Mengunjungi makam: Biasanya, masyarakat melakukan ziarah ke makam para wali atau orang-orang suci. Mereka membersihkan makam, membaca doa, dan menaburkan bunga di sekitar makam; 3) Membawa oleh-oleh: Masyarakat yang melakukan ziarah wali biasanya membawa oleh-oleh sebagai tanda penghormatan dan sebagai bentuk persembahan kepada para wali. Oleh-oleh ini bisa berupa bunga, buah-buahan, atau makanan; 4) Bertanya-tanya: Masyarakat yang melakukan ziarah wali sering kali bertanya-tanya atau memohon petunjuk kepada para wali. Mereka meyakini bahwa para wali bisa memberikan petunjuk dan bantuan dalam menjalani kehidupan; dan 5) Membaca kitab suci: Masyarakat yang melakukan ziarah wali juga sering kali membaca kitab suci Al-Quran. Mereka meyakini bahwa membaca Al-Quran di dekat makam para wali bisa memberikan keberkahan dan kebaikan bagi mereka.

Itulah beberapa praktik yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi ziarah wali. Meskipun praktik ini sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat, namun perlu diingat bahwa dalam menjalankan tradisi ini harus tetap mengikuti ajaran Islam yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran agama.

Seseorang dalam bertindak, tidak sekedar berperilaku sesuai alur. Akan tetapi, orang bertindak didasari oleh motivasi yang membuat seseorang bergerak. Mengenai Coffe sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan, hasrat, kemauan, alasan atau tujuannya menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Brown menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu (Abdul Chaer, 2009).

Ziarah di makam wali bagi kalangan muslim, selain menjadi tradisi budaya dan praktik ibadah juga telah kebutuhan diri. Mengenai hal tersebut, Maslow berpendapat sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, bahwa kebutuhan manusia merupakan sebagai pendorong (motivator) yang membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat yakni, kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri.

Setidaknya ada dua kategori motivasi yang dimiliki peziarah yang mendorongnya. Pertama, motif intrinsik, yakni motif yang muncul dari diri sendiri peziarah. Motif tersebut terbentuk karena doktrin agama. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap yang bersifat adikodrati (Supranatural) yang menyertai manusia dalam lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang-perorangan atau dalam hubungannya dengan masyarakat. Di satu sisi, peziarah merupakan makhluk yang butuh akan rohani. Ketika rohani manusia merasa terganggu dan tidak nyaman, maka mereka akan mencari sandaran. Sandaran terakhir manusia yang beragama merupakan visi ke-Ilahi-an sebagai kodrat manusia. Cara mereka untuk mendekati Allah bisa berbentuk ritual ibadah seperti halnya ziarah di makam para wali. motivasi berfungsi menyeleksi tindakan yang hendak dilakukan manusia, serta motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat.

Beberapa motivasi yang mendorong masyarakat untuk melakukan ziarah wali, di antaranya adalah: 1) Meningkatkan rasa spiritualitas: Ziarah wali dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan rasa spiritualitas. Dalam ziarah wali, umat Muslim berdoa dan memohon kepada Allah melalui perantara para wali; 2) Mendapatkan berkah: Para wali dianggap memiliki keistimewaan tertentu dari Allah, sehingga dengan melakukan ziarah ke makam mereka, umat Muslim berharap dapat memperoleh berkah atau keberkahan dari Allah; 3) Meneladani para wali: Para wali dianggap sebagai tokoh-tokoh yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam beribadah dan berakhlak. Oleh karena itu, dengan melakukan ziarah ke makam mereka, umat Muslim berharap dapat meneladani mereka dan memperbaiki diri dalam beribadah

dan berakhlak; 4) Melestarikan sejarah dan tradisi: Ziarah wali juga dianggap sebagai cara untuk melestarikan sejarah dan tradisi agama Islam. Para wali yang dihormati dan dihormati ini memiliki kisah-kisah inspiratif tentang kehidupan dan ketaatan mereka kepada Allah, yang dapat menjadi inspirasi bagi umat Muslim untuk mengikuti jejak mereka; dan 5) Meningkatkan persatuan dan toleransi: Ziarah wali dapat menjadi ajang untuk memperkuat persatuan dan toleransi antar umat Muslim. Karena ziarah wali biasanya dilakukan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan daerah, maka tradisi ini dapat menjadi ajang untuk mempererat hubungan dan memperkuat persaudaraan antar sesama Muslim.

Secara umum, ziarah wali adalah salah satu tradisi agama Islam yang memiliki banyak makna dan motivasi yang berbeda bagi umat Muslim. Tradisi ini juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan rasa spiritualitas, memperkuat persatuan dan toleransi, serta melestarikan sejarah dan tradisi agama Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ziarah wali adalah tradisi agama Islam yang ada sejak lama serta salah satu bentuk kegiatan religius yang banyak dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Tradisi yang sudah ada sejak zaman penyebaran agama Islam di Indonesia kini semakin berkembang seiring berjalannya waktu dengan signifikan. Tradisi ziarah wali ini masih sangat kuat karena memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan barakah dan berkah dari para wali. Sebagian ulama menyatakan bahwa ziarah wali hukumnya sunnah, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ziarah wali adalah salah satu tradisi agama Islam yang memiliki banyak makna dan motivasi yang berbeda bagi umat Muslim. Tradisi ini juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan rasa spiritualitas, memperkuat persatuan dan toleransi, serta melestarikan sejarah dan tradisi agama Islam. Banyak praktik yang dilakukan oleh masyarakat di antaranya: berdoa, Mengunjungi makam, membawa oleh-oleh, bertanya-tanya dan membaca kitab suci. praktik ini sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. sehingga mampu memunculkan motivasi kepada para masyarakat salah satunya yaitu: Meningkatkan rasa spiritualitas, mendapat berkah, meneladani para wali, melestarikan sejarah dan meningkatkan persatuan serta toleransi. Tradisi ziarah wali adalah praktik penting dalam masyarakat dan memiliki dampak spiritual, sosial, dan ekonomi yang besar. Namun, para pengunjung harus menghormati aturan dan peraturan

setempat dan memperhatikan dampak lingkungan dalam menjaga keberlanjutan praktik ziarah wali. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang praktik ziarah wali dalam konteks psikologi Islam, dan membantu memperkaya teori dan literatur tentang psikologi agama. Serta untuk membantu individu dalam memahami makna dan manfaat dari praktik tersebut, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk melaksanakannya. Keterbatasan penelitian saat ini adalah kerangka teoretis karena beberapa penelitian tradisi ziarah wali tidak memiliki kerangka teoretis yang kuat. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas penelitian dan hasil yang dihasilkan. Selain itu juga keterbatasan pada sudut pandang peneliti. Karena beberapa penelitian tentang tradisi ziarah wali didasarkan pada sudut pandang peneliti yang dapat mempengaruhi penafsiran hasil penelitian. Sehingga ini dapat membatasi pemahaman yang lebih luas tentang tradisi ziarah wali. Rekomendasi untuk Program Studi Psikologi Islam supaya mengkaji signifikansi sosial dan budaya dari ziarah wali ditinjau dari perspektif psikologi. Supaya dapat memengaruhi signifikansi sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Selain sebagai cara untuk menghormati para wali, ziarah wali juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan keagamaan antara orang-orang yang melakukan ziarah.

Referensi

- Abdul Chaer. (2009). Psikolinguistik : Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta. h. 251. 13
- Ainur Rofiq. (2019). Pengertian Tradisi menurut Beberapa Ahli, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/diakses pada 20 Agustus 2019
- Alex Subur. (2016). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia. h. 238. 14
- Bambang Syamsul Arifin. (2015). Psikologi Agama. Bandung: CV Pustaka Setia, a. h. 133.
- Endraswara, Suwardi. (2006). Mistik Kejawa; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Narasi: Yogyakarta
- Gandasari, Dyah, dkk. (2021). Dasar-dasar Ilmu Sosial. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Ibnu Taimiyah. (2006). Tawassul dan Wasilah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 38
- M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi. (2020). Analisis Motivasi Tradisi Ziarah kubur di Makam Syekh Syamsuddin al-Wasil Kota Kediri. *Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*.

- M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi. (2020). Oleh Arifin, Psikologi Agama. h. 133
- M. Misbahul Mujib. (2016). Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281*.
- Moh. Ali Ma'ruf. (2021). Oleh TNP, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus persi online dalam jaringan, <https://kbbi.web.id/ziarah>, (diakses pada 01 mei 2019).
- Moh. Ali Ma'ruf. (2021). Oleh urlela, "Wisata Ziarah dan Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Lokal", dalam Skripsi, IAIN SMH Banten 2017.P.40.
- Muhaimin AG. (2002). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon. Jakarta: PT Logos Wacana ilmu. h. 272-277.
- Nur Khosiah. (2020). Tradisi Ziarah Wali dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat. *STAI Muhammadiyah Probolinggo*.
- Wawansyah. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak: Studi Kasus Makam Loang Baloq. *Paedagoria*.
- Yuliatun. (2015). Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien. *STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*.